

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Saham

Harga saham dalam pasar modal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar saham yaitu keadaan politik dan ekonomi yang tidak stabil, naik atau turunnya tingkat suku bunga dan kurs valuta asing yang tidak diprediksi. Harga saham ini dapat digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Menurut Anoraga (2006:229), harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:16), harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Menurut Widiatmojo (2006:42), nilai saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi tiga yaitu:

1. *Par Value* (Harga Nominal)
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan didalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nominal.
2. *Base Price* (Harga Dasar)
Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tercatat di Bursa Efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.
3. *IPO (Initial Public Offering)*
Harga dasar pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emiten yang dilakukan seperti *right issue*, *stock split*, *warrant* dan lain-lain, sehingga harga saham dasar yang baru dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan
4. *Market Price* (Harga Pasar)
Harga pasar merupakan harga saham pada dasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang menyatakan baik turunnya suatu saham. Jika harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value*.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran saham tinggi, maka harga saham tersebut akan naik.

2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan pada umumnya, kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik.

Menurut Brigham (2006:107), faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcement*) seperti perubahan dan penggantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan di investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Shar* (EPS), *Diveden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dll.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah
 - b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan penundaan *trading*.

Sedangkan menurut Arifin (2004:116) faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing dan indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.1.2 Proses Terbentuknya Harga Saham

Menurut Sharpe (2000:21), proses terbentuknya harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a. *Demand to Buy Schedule*
Investor yang hendak membeli saham akan datang ke pasar saham. Biasanya mereka akan memakai jasa para broker atau pialang saham. Investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli dan bisa menetapkan standar harga bagi investor itu sendiri.
- b. *Supply to sell schedule*
Investor juga dapat menjual saham ke pasar saham. Investor tersebut dapat menetapkan pada harga berapa saham yang mereka miliki akan dilepas ke pasaran. Biasanya harga yang tinggi akan lebih disukai para investor.
- c. *Interaction of Schedule*
Pertemuan antara permintaan dan penawaran menciptakan suatu titik temu yang biasa disebut sebagai titik ekuilibrium harga. Pada awalnya perusahaan yang mengeluarkan saham akan menetapkan harga awal untuk sahamnya. Saham tersebut kemudian akan dijual ke pasar untuk diperdagangkan. Saat di pasaran, harga saham tersebut akan berubah karena permintaan dari para investor. Ekspektasi harga yang dimiliki oleh *buyer* akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang pada awalnya telah ditawarkan oleh pihak *seller*. Saat terjadi pertemuan harga yang ditawarkan oleh seller dan harga yang diminta oleh *buyer*, maka akan tercipta harga keseimbangan pasar modal.

2.1.3 Analisis Harga Saham

Perkiraan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi terdapat 2 (dua) macam analisis yaitu (Puji Astuti, 2002):

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga dipasar saham, fluktuasi kurs, volume transaksi pada masa yang lalu. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Informasi yang digunakan adalah kondisi perdagangan saham, fluktuasi kurs, volume transaksi perdagangan yang terjadi di pasar modal.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan mengharapkan hubungan-hubungan variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran harga saham. Dalam penulisan ini penulis ingin menganalisis atau mengamati faktor-faktor fundamental perusahaan makanan dan minuman melalui variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham.

2.2 *Current Ratio (CR)*

2.2.1 *Pengertian Current Ratio*

Menurut Munawir (2010:72) menyatakan bahwa:

“*Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang lancar”.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204) menyatakan bahwa:

“Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu tahun relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek

dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari 1 tahun).

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. apabila *supplier* melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (cost) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/cost) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar.

Perubahan prinsip akuntansi juga akan mempunyai pengaruh terhadap rasio lancar. Perubahan dari metode FIFO (*first in first out* atau masuk pertama keluar pertama) ke LIFO (*last in First out* atau masuk terakhir keluar pertama) untuk persediaan akan cenderung memperkecil rasio lancar. Dalam FIFO, harga pokok penjualan mempunyai kecenderungan lebih kecil, dan persediaan akan mempunyai kecenderungan lebih besar. Harga barang dagang yang masuk kemudian akan cenderung mempunyai harga yang lebih tinggi di banding dengan harga barang dagangan yang masuk lebih dulu. Dalam LIFO, harga pokok penjualan akan cenderung lebih besar dan persediaan akan mempunyai kecenderungan lebih kecil. Penggunaan LIFO akan cenderung memperkecil rasio lancar.

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan-tagihan (hutang usaha) secara lambat, meminjam dari Bank,

dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva–aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Menurut Brigham & Houston (2006:96) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah:

1. Aktiva lancar meliputi:
 - a. Kas
 - b. Sekuritas
 - c. Persediaan
 - d. Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari:
 - a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d. Akrua pajak

Secara sistematis, *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2.3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.3.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, maka makin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut Denda Wijaya Lukman (2009:121) menyatakan bahwa:

“*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri”.

Sedangkan menurut Harahap (2010:303), pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik“

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dan ekuitas dan dipakai untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia bagi kreditor.

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan seperti tidak mampu melunasi utang dan biaya bunga. Namun bagi perusahaan justru semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan aktiva. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukan semakin tinggi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Kewajiban atau utang bukan suatu yang buruk jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya, jika kewajiban atau utang ini dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah kewajiban pokok.

2.3.2 Rumus *Debt to Equity Ratio*

Secara matematis *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total shareholder's equity*. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3.3 Kegunaan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

2.4 *Price to Book Value (PBV)*

2.4.1 Pengertian *Price to Book Value*

Menurut Sihombing (2008:95), *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama. Menurut Warren Reeve (2004:569) *Price to Book Value* sebesar 1,0 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan sama dengan nilai neracanya/nilai buku. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah *Price to Book Value* akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

2.4.2 Rumus *Price to Book Value*

Secara sistematis *Price to Book Value* (PBV), dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Price to Book Value*

Menurut Monem dan Arif (205:234), perhitungan rasio *Price to Book Value* dapat dilakukan dengan menurunkannya dari metode valuasi diskonto dividen (*Discounted Dividend Model/DDM*) dengan faktor pertumbuhannya, yang dikenal dengan *Gordon Growth Model*.

$$P_0 = d_1(k-g)^{-1}$$

Dimana :

P_0 = Harga per saham pada awal periode

d_1 = Dividen per saham pada akhir periode;

k = Tingkat diskonto yang disesuaikan dengan risiko (*appropriate risk-adjusted discount rate*), yang merupakan penjumlahan dari *required rate of return* ditambah dengan tingkat risiko (*risk premium*)

g = Tingkat pertumbuhan konstan dari dividen selama periode saham.

Price to Book Value dapat diturunkan dari model Gordon di atas dengan membagi persamaan tersebut dengan nilai buku. Sehingga didapat model dasar berikut

$$\frac{P_0}{B_0} = \text{PBV} = (d/B_0)(k-g)^{-1}$$

Dimana B_0 merupakan nilai buku per saham awal. Perhatikan bahwa dividen (d) merupakan laba bersih (*net income*/NI) dikurangi dengan laba ditahan (*retained earning*/RE) tahun depan [$d = NI - RE$].

Dengan membagi persamaan dividen tersebut dengan nilai buku akan menghasilkan persamaan:

$$\frac{d}{B} = (NI/B) - (RE/B)$$

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa laba bersih/ NI dibagi dengan nilai buku/B, merupakan rumus untuk menghitung ROE (*Return On Equity*) serta laba ditahan tahun depan/RE dibagi dengan nilai buku/B, sama dengan pertumbuhan nilai buku (g). Karenanya dalam keadaan yang konstan (ROE dan *Payout Ratio* tetap), tingkat pertumbuhan nilai buku ekuitas akan

sama dengan tingkat pertumbuhan dividen, sehingga persamaannya dapat ditulis menjadi:

$$\frac{P}{B} = (ROE - g) (k - g)^{-1}$$

Karenanya dalam kondisi ekuilibrium, rasio *Price to Book Value* merupakan fungsi dari *Return on Equity* (ROE), *growth* (g), dan *risk* (k). Jadi dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Price to Book Value* adalah faktor profitabilitas, pertumbuhan dan risiko. Hubungan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka akan semakin tinggi rasio *Price to Book Value*. ROE merupakan rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan modal yang dikeluarkannya; singkatnya, rasio ini menghitung tingkat imbal hasil yang didapat oleh perusahaan. ROE memiliki hubungan yang positif dengan rasio *Price to Book Value*, karena ROE menentukan besarnya tingkat imbal hasil yang akan diterima investor atas modalnya. Jika perusahaan dapat terus menghasilkan keuntungan dengan tingkat imbal hasil yang tinggi, maka ini akan menarik para investor untuk memberikan nilai yang jauh lebih tinggi pada saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Hal ini dikenal dengan istilah *premium*, dimana para investor bersedia membayar lebih untuk suatu aset yang dapat memberikan keuntungan di atas rata-rata.
2. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang diharapkan (*expected growth rate/g*), maka semakin tinggi rasio *Price to Book Value*. Pertumbuhan yang baik dari laba maupun dividen perusahaan merupakan cerminan dari perusahaan yang dimanajementi dengan baik. Saham dengan ekspektasi tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menarik para investor untuk memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap saham tersebut. Hal ini karena para investor telah memfaktorkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga mereka bersedia memberikan harga yang lebih tinggi untuk saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham (P) pada gilirannya akan meningkatkan rasio *Price to Book Value*.

3. Semakin tinggi *appropriate risk-adjusted discounted rate* (k), maka semakin rendah rasio *Price to Book Value*. *Appropriate risk-adjusted discounted rate* dapat diartikan sebagai tingkat imbal hasil minimal yang harus diterima oleh investor atas investasinya setelah memperhitungkan risiko investasi tersebut. Tingkat imbal hasil yang lebih rendah dari *appropriaterisk-adjusted discounted rate* ini akan membuat suatu investasi menjadi tidak menarik bagi investor, yang pada gilirannya menurunkan harga saham perusahaan bersangkutan.

Dengan ini, maka terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi rasio *Price to Book Value*, yaitu likuiditas, laba, kebijakan hutang dan *operating leverage*.

2.5 Penelitian Terdahulu

Puspita Sari (2014) meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan yaitu dari populasi Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2010–2013. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Sedangkan pada pengujian secara simultan variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Dorothea Ratih, Aprianti dan Saryadi (2013) meneliti tentang Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan yaitu dari populasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Penelitiannya membuktikan bahwa uji secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Pada Uji Simultan variabel EPS, PER, DER, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

E. Amaliah Itabillah (2013) meneliti tentang CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV terhadap harga saham. Sampel yang digunakan yaitu dari populasi perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga saham, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Price to Book Value* berpengaruh positif dengan harga saham. Sedangkan pada uji simultan variabel CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ines Farah Dita (2013) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham. Variabel X yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) and *Price Earning Ratio* (PER). Sampel yang digunakan yaitu dari populasi perusahaan Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial *Curent Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan pada uji simultan, variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) and *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Yanuar bahtiar (2012) meneliti tentang Kinerja Keuangan terhadap harga saham. Variabel X yang digunakan yaitu *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), and *Debt to Equity Ratio* (DER). Sampel yang digunakan yaitu dari populasi perusahaan sektor *Agriculture* di BEI pada tahun 2009-2012. Hasil penelitian secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga Saham. Sedangkan secara simultan *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), and *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Astrid Amanda, dkk (2013) meneliti tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio*. Sampel yang digunakan yaitu dari populasi perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada uji parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, *Debt to Equity Ratio*,

Return on Equity, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Gede Priana Dwipratama (2009) meneliti tentang analisis Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan yaitu dari populasi perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007. Penelitiannya membuktikan bahwa, secara uji parsial *Price to Book Value* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Pada uji simultan, variabel PBV, DER, EPS, DPR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
1.	Puspita Sari (2014) Jurnal Akuntansi	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Periode 2010 –2013.	Independen (X): - <i>Current Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> - <i>Earning Per Share</i>	Persamaan: Menggunakan variabel dependen Harga Saham dan variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity</i> Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan Variabel independen <i>Price to Book Value</i> Sedangkan penelitian terdahulu Menggunakan variable independen <i>Return On</i>	Hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Sedangkan pada pengujian secara simultan variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Earning</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
			Dependen (Y): Harga Saham	<i>Asset, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Earning Per Share</i> Perusahaan yang digunakan Industri Barang Konsumsi yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Periode 2010 – 2013	<i>Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham
2.	E. Amaliah Itabillah (2013) Jurnal Akuntansi	Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen (X): - <i>Current Ratio</i> - <i>Quick Ratio</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Return On Equity</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Price to Book Value</i> Dependen (Y): Harga Saham	Persamaan: Menggunakan variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan variabel dependen Harga Saham Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan Variabel independen <i>Price to Book Value</i> Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen <i>Quick Ratio, Return On Asset, Return On Equity</i> . Perusahaan yang digunakan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang	Penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga saham, <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan <i>Price to Book Value</i> berpengaruh positif dengan harga saham. Sedangkan pada uji simultan variabel CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
				Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
3.	Ines Farah Dita (2013) Jurnal Akuntansi	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.	Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> - <i>Earning Per Share</i> (EPS), - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	Persamaan: Menggunakan variabel dependen Harga Saham dan variabel independen <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> . Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan Variabel independen <i>Price to Book Value</i> Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen <i>Earning Per Share</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Price Earning Ratio</i> Perusahaan yang digunakan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.	Hasil Penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial <i>Curent Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan pada uji simultan, variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Current Ratio</i> (CR) and <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

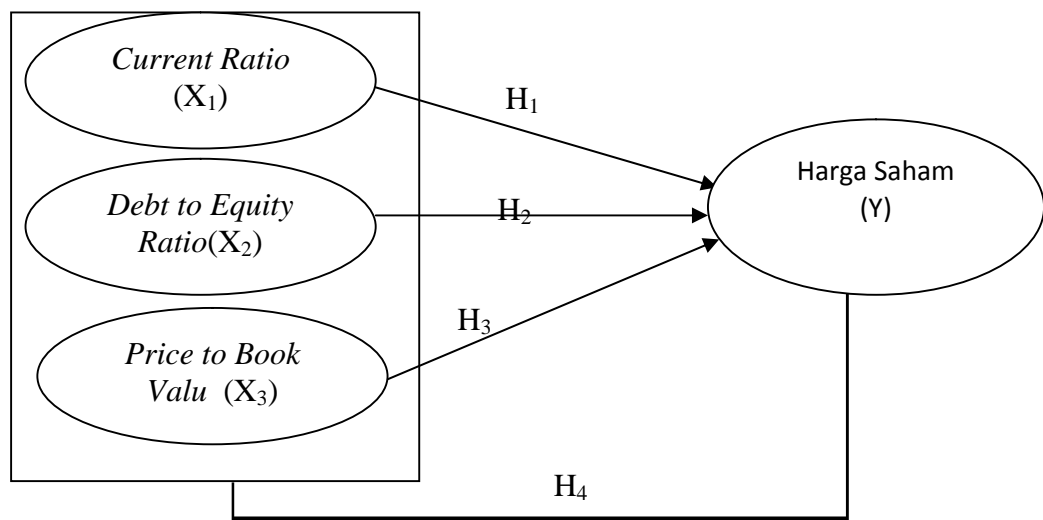
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
			<ul style="list-style-type: none"> - <i>Return On Equity</i> (ROE) - <i>Earnings Per Share</i> (EPS) - <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Dependen (Y): Harga Saham	Perbedaan Pada penelitian ini menggunakan Variabel independen <i>Price to Book Value</i> Sedangkan variabel penelitian terdahulu menggunakan variabel independen <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earnings Per Share</i> (EPS), <i>Price Earnings Ratio</i> (PER). Perusahaan yang digunakan Perusahaan Sektor <i>Agriculture</i> di BEI pada tahun 2009-2012.	<i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earnings Per Share</i> (EPS), <i>Price Earnings Ratio</i> (PER), and <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Astrid Amanda, dkk (2013) Jurnal Akuntansi	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.	Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return on Equity</i> - <i>Earning Per Share</i> - <i>Price Earning Ratio</i> 	Persamaan: Menggunakan variabel independen <i>Debt to Equity Ratio</i> dan variabel dependen Harga Saham. Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan Variabel independen <i>Price to Book Value</i>	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada uji parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
			Dependen (Y): Harga Saham	Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen <i>Return on Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i> . Perusahaan yang digunakan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.	berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
5.	Gede Priana Dwipratama (2009) Jurnal Akuntansi	Analisis Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap Harga Saham Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007.	Independen (X): - <i>Price to Book Value</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Earning Per Share</i> - DPR - <i>Return On Asset</i> Dependen (Y): Harga Saham	Persamaan: Menggunakan variabel independen <i>Price to Book Value</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan variabel dependen Harga Saham. Perbedaan: menggunakan variabel independen <i>Earning Per Share, DPR dan Return On Asset</i> Perusahaan yang digunakan <i>food and beverage</i> 2005-2007	Hasil Penelitiannya membuktikan bahwa, secara uji parsial <i>Price to Book Value</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Pada uji simultan, variabel PBV, DER, EPS, DPR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumber: *Review* dari Jurnal dan Artikel tahun 2009-2014

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiono, 2010:89).



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber: Sugiyono (2010)

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Current Ratio (X₁)*, *Debt to Equity Ratio (X₂)* dan *Price to Book Value (X₃)* diduga mempengaruhi variabel dependen yaitu *Harga Saham (Y)* baik secara simultan maupun secara parsial.

2.7. Hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap *Harga Saham*

2.7.1 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Harga Saham*

Current Ratio (CR) atau rasio lancar yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dianggap dapat mempengaruhi harga saham karena *Current Ratio* adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tinggi nya nilai *Current Ratio* menggambarkan

likuiditas perusahaan yang tinggi, dengan likuiditas yang tinggi tentunya akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi, dengan banyaknya investor yang tertarik dan berinvestasi tentunya akan meningkatkan *demand* atau penawaran saham, dengan begitu maka hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham yang akan meningkat. Maka dengan meningkatnya nilai *Current Ratio* tentunya hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita Sari (2014) yang meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham dan Hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham dan secara simultan variabel *Current Ratio* dengan variabel lainnya *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian E. Amaliah Itabillah (2013) yang meneliti tentang pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV terhadap harga saham dan hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.7.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Salah satu rasio dalam leverage adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis DER adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total shareholder's equity*. Menurut Brigham & Houston (2006), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang, memiliki tiga implikasi penting :

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari

jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi oleh kreditur.

3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau diungkit (*leverage*).

Dalam kondisi perekonomian normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi, namun di masa resesi, di mana penjualan merosot tajam, laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup bunga pinjaman, kas akan menyusut dan kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana. Karena beroperasi dalam keadaan rugi, perusahaan akan kesulitan menjual sahamnya, di sisi lain para kreditur akan meningkatkan tingkat suku bunga karena meningkatnya resiko kerugian. Jadi apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividend* (Fara Dharmastuti, 2004). Begitupun sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan rendah, harga saham perusahaan akan naik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh E. Amaliah Itabillah (2013) yang menguji bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Ines Farah Dita (2013) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham dimana variabel yang diteliti yaitu *Debt to Equity*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bahwa secara parsial *Curent* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.7.3 Hubungan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Menurut Anthanasius (2012) *Price To Book Value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Secara lebih spesifik, menurut Darmadji & Fakhrudin (2001) dalam Ulumi (2006) *Price to Book Value*

merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah *Price to Book Value* akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh E. Amaliah Itabillah (2013) yang salah satu variabel nya yaitu *Price to Book Value* yang berpengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut yaitu secara parsial *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Priana Dwipratama (2009) meneliti tentang analisis Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap Harga Saham, dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa secara uji parsial *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.8 Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2008:64), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
- H₂ : Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
- H₃ : Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

H₂ : Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 secara simultan.

